

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Teori Literasi Keuangan (*Financial Literacy Theory*)

Literasi Keuangan atau *financial literacy* adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasa yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Menurut Manurung (2009), literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Literasi keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari – hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (*saving*) atau investasi (*investment*) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri, juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu negara.

Literasi keuangan dilakukan untuk edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu, khususnya bagi pelaku usaha UMKM sebagai tulang – punggung perekonomian negara.

Sebagai pelaku usaha sepatutnya memberikan contoh kepada pelaku usaha lainnya tentang pentingnya mengelola keuangan dengan baik.

Menurut OJK sebagai lembaga keuangan, tingkat literasi keuangan dibagi menjadi empat jenis tingkat, yaitu ;

1. *Well Literate*, pada tahap ini seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Stuff Literate*, pada tahap ini seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan,
3. *Less Literate*, pada tahap ini seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan, produk, dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*, pada tahap ini seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, juga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan jasa dan produk keuangan.

Menurut Remund (2010), literasi keuangan dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan orang secara kognitif mengenai keuangannya dan terdapat empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan, yaitu pengetahuan dan kemampuan mengenai penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi.

Variabel literasi keuangan secara lebih luas mengukur kemampuan seseorang berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, pencatatan keuangan, sikap dalam mengeluarkan keuangan.

Menurut Nababan dan Sadalia (2012), literasi keuangan terbagi menjadi 5 aspek pemahaman, yaitu ;

1. *Basic Personal Finance*, mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga majemuk, inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.

2. *Money Management*, mempelajari bagaimana seseorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai literasi keuangan, maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka.
3. *Credit and Debt Management*, suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.
4. *Saving and Investment*, tabungan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi.
5. *Risk Management*, adalah sesuatu yang muncul akibat adanya ketidakpastian. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko, sehingga kerugian manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko, sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisasi dan keuntungan yang akan diperoleh lebih optimal.

Hasil survei yang dilakukan Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia pada tahun 2013 dan 2016, sebagai berikut ;



Gambar 2.1 Indeks Literasi Keuangan (OJK, 2017)

Pada wilayah Jawa Timur dengan indeks literasi keuangan pada tahun 2016, sebesar 35.58% menduduki posisi ke-7 sebagai provinsi dengan tingkat prosentase tertinggi di Indonesia, setelah Kepulauan Riau.



Gambar 2.2 Indeks Inklusi Keuangan (OJK, 2017)

Pada wilayah Jawa Timur dengan indeks inklusi keuangan pada tahun 2016, sebesar 73.25% menduduki posisi ke-7 sebagai provinsi dengan tingkat persentase tertinggi di Indonesia, setelah Kepulauan Riau.

Dari data diatas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki posisi ke-7 untuk perolehan persentase tertinggi dari 34 total Provinsi yang tersebar di Indonesia, Jawa Timur dapat digolongkan sebagai wilayah Provinsi yang memiliki tingkat persentase terendah dari Provinsi yang ada di Pulau Jawa.

2.1.2 Teori Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour Theory*)

Perilaku keuangan dalam perencanaan keuangan memiliki porsi yang cukup besar dalam menentukan arah dan tujuan kedepannya, demikian perilaku keuangan sangatlah penting dan berisiko. Salah mengambil langkah akan menimbulkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi arah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Shefrin (2000) mendefinisikan *financial behaviour* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya.

Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*).

Khususnya, mempelajari bagaimana pengetahuan keuangan mempengaruhi keputusan keuangan dalam perilaku keuangan. Kedua konsep ini diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku atau mengambil keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan keuangan.

Perilaku keuangan menurut *Australian Securities & Investment Commission*, ada delapan unsur untuk mengetahui seberapa besar korelasi pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, (Yunikawati, 2012) ;

1. Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya.
2. Bagaimana cara mengelola uang, mulai dari proses penganggaran, pembelanjaan dan tabungan.
3. Bagaimana cara pengelolaan kredit.
4. Pentingnya asuransi dan melindungi terhadap risiko
5. Dasar – dasar investasi
6. Perencanaan pensiun
7. Pemanfaatan dari belanja dan membandingkan produk dimana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan tambahan.

8. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritas).

Dari langkah – langkah tersebut dapat disimpulkan dalam pengambilan keputusan keuangan yang berakhir pada sikap aktual atau perilaku keuangan yang dikaji mengenai seberapa banyak pengetahuan mereka mengenai produk – produk keuangan atau literasi keuangan, dan sejauh mana mereka melakukan perencanaan dalam mempersiapkan masa depan mereka.

Semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka akan mengarahkan ke *behaviour finance* dalam berinvestasi dan melakukan perencanaan.

2.1.3 Teori Kewirausahaan (*Entrepreneurial Theory*)

Pada abad ke 17 istilah *entrepreneur* digambarkan sebagai seorang yang melakukan kontrak pekerjaan dengan pemerintah untuk memasok produk tertentu. Kontrak ini memakai harga tetap keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari pekerjaan ini adalah merupakan imbalan dari kegiatan wirausaha.

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh (Schumpeter dalam Alma, 2011) *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organizations, or by exploiting new raw material.*

(Seorang wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru). Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada, maka dari itu seorang wirausaha dapat melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Sedangkan menurut Hisrich-Peters dalam Alma (2011), *entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, personal satisfaction and independence*, artinya kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang

lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah *entrepreneur*. Ada juga pandangan untuk istilah *entrepreneur* digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Akhirnya disimpulkan bahwa istilah wiraswasta sama saja dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama. Wiraswasta lebih fokus pada obyek, ada usaha yang mandiri sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.

2.1.3.1 Konsep Kewirausahaan (*Entrepreneurial Concept*)

Kewirausahaan adalah mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.

Scarborough dan Zimmerman dalam Novian (2012) mendefinisikan wirausaha (*entrepreneur*) yaitu; Wirausaha adalah Orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Druker dalam Novian (2012) menjelaskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau

hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya.

Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan evaluasi peluang – peluang, mengumpulkan sumber – sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang – peluang itu. Para wirausaha merupakan pemimpin dan mereka haruslah menunjukkan sifat kepemimpinan dalam pelaksanaan sebagian besar kegiatan – kegiatan mereka.

Mereka mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat. Para wirausaha percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas para wirausaha.

Wirausaha harus meluangkan sebagian besar waktunya untuk merencanakan kegiatan – kegiatan bisnis. dengan bertumbuhnya perusahaan, kebutuhan akan perencanaan menjadi semakin besar.

Waktu tidak dapat ditabung, waktu harus digunakan secara bijaksana. Para wirausaha perlu mengelola waktunya dengan efektif, dan kunci penggunaan waktu secara efektif terletak dalam manajemen yang lebih baik.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008).

Entrepreneurial skill berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seorang *entrepreneur* harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankannya dapat berhasil dengan baik (Handriyani, 2011). Deskripsi seorang wiraswasta berkaitan dengan pengambilan resiko, fungsi wiraswasta termasuk supervisi, pengendalian, dan menyediakan arahan untuk perusahaan (Handriyani, 2011).

Seseorang wirausahawan selalu diharuskan mengharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu seorang wirausahawan menjalankan peran manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi menejerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaan, jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seseorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya.

Mereka mempunyai motivasi panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai - nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

Menurut Wikipedia Indonesia, bahwa secara etimologis, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha adalah perbuatan mahal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Sedangkan, secara epistemologi, kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatu yang berbeda.

1. Jiwa kewirausahaan pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembauran, kemajuan dan tantangan. Misalnya birokrat, mahasiswa, dosen, dan masyarakat lainnya.

Adapun hakekat kewirausahaan, menurut beberapa ahli sebagai berikut; Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih, (Suryana, 2012).

2. Seorang wirausaha adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang, (Drucker, 2011).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha, (Zimmerer, 2010).
4. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, (Suryana, 2012).

Berdasarkan konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumberdaya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seseorang individu mungkin memperlihatkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Kebanyakan seseorang wirausaha tidak menyadari luasnya bidang dimana dapat menentukan tindakan-tindakannya. Mencapai kesempurnaan merupakan sesuatu yang ideal dalam mengejar tujuan, tetapi bukan merupakan sasaran yang realistis bagi kebanyakan wirausaha. Kesimpulan dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

2.1.3.2 Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurial Spirit*)

“If money is your hope for independence you will never have it. The only real security that a man can have in this world is a reserve of knowledge, experience, and ability. – Jika Anda menyandarkan harapan hidup mandiri pada uang, maka Anda tidak akan mendapatkannya. Satu-satunya hal yang menjamin kehidupan seseorang adalah cadangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan.”

Henry Ford, Pendiri *Ford Motor Company* (30 Juli 1863 – 7 April 1947).

Kalau dulu bekerja pada orang lain dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan uang, tetapi sekarang berwirausaha menjadi *trend* masa depan, karena dianggap lebih prospektif untuk meraih kebebasan waktu dan keuangan. Namun berwirausaha juga memerlukan pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman, sehingga harus dipupuk sejak dini. Beberapa hal berikut ini merupakan hal yang perlu kita perhatikan dan lakukan berkenaan dengan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan tersebut.

Menumbuhkan jiwa wirausaha terkait erat dengan usaha memperbaiki kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani, agar kita mampu menjadi personifikasi yang dapat dipercaya dan dihormati karena memiliki standar moral tinggi. Keunikan atau kualitas produk atau jasa maupun kecanggihan pola pemasaran bukan faktor utama produk atau jasa yang kita tawarkan diterima dengan baik. Sebab sukses dalam berwirausaha erat kaitannya dengan kemampuan meraih kepercayaan banyak orang, yang membuat konsumen tidak pernah ragu untuk membeli produk atau memakai jasa yang kita tawarkan.

Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, kita juga harus membiasakan diri menciptakan impian, memiliki keyakinan luar biasa, serta ketekunan berusaha. Sebab seorang pewirausaha haruslah berjiwa pionir sejati. Artinya, syarat untuk menjadi pewirausaha yang berhasil itu harus mampu membuat perencanaan yang baik, cepat dan efisien, berani menanggung resiko dengan melakukan investasi materi, waktu, usaha, serta ekstra kesabaran memelihara dan menjaga usahanya dengan baik sebelum melihatnya tumbuh sukses.

Memupuk kebiasaan berpikir positif merupakan hal penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebagaimana diketahui bahwa tak seorangpun pebisnis sukses di dunia ini yang tidak pernah gagal. Disamping profesional, memiliki etos kerja dan dedikasi yang tinggi, mereka juga selalu mampu bangkit ketika mengalami kegagalan. Bila kita selalu dapat berpikir positif, tentu saja kita juga mampu menjadikan setiap kegagalan sebagai motivasi untuk terus bergerak maju.

Memupuk kemampuan mencetak laba adalah bagian dari upaya-upaya menumbuhkan jiwa wirausaha. Untuk itu kita harus belajar tentang bagaimana melakukan pemasaran yang baik dan juga meningkatkan kedisiplinan dalam melakukan manajemen keuangan. Sebab dalam dunia usaha, keuntungan sekecil apapun sangat penting untuk memperkuat stabilitas sekaligus untuk melakukan ekspansi usaha.

Mengembangkan rasa empati atau kepedulian juga penting berkenaan dengan usaha menumbuhkan jiwa wirausaha. Rasa empati yang tinggi akan membantu kita menghasilkan karya yang tidak hanya dapat dinikmati dan menguntungkan diri sendiri tetapi juga dapat dinikmati dan menguntungkan sesama.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan ini mencakup kemauan menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh dengan selalu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, cukup berolahraga, minum, dan istirahat. Sebab pada fase awal berwirausaha itu membutuhkan tingkat energi tinggi, ketahanan mental, dan motivasi yang besar, sehingga sangat membutuhkan kebugaran fisik.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan artinya juga harus melatih diri kita menciptakan dan memperbarui visi masa depan serta merencanakan tindakan dan pencapaian-pencapaian untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan menciptakan visi akan membuat kita mampu mengukur tingkat kemajuan, melakukan langkah-langkah perbaikan, mengurangi hambatan maupun dampak negatif, serta memaksimalkan keuntungan. Keahlian menciptakan dan memperbarui visi akan sangat kita perlukan jika ingin usaha yang kita jalankan terus mengalami perkembangan.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan berarti juga harus meningkatkan kemampuan mengorganisasi, yaitu menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat pula.

Mulailah dengan membuat jadwal yang teratur dan disiplin menjalankan jadwal tersebut dan berteman dengan orang-orang yang memberi inspirasi dan teladan mulia. Latihan semacam itu potensial menjadikan kita mampu mengorganisasi usaha dan memastikan usaha terus berekspansi.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebab kemampuan berkomunikasi ini sangat penting untuk menggali informasi dari target pasar tentang produk atau jasa yang sangat diinginkan sekaligus untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan pelanggan. Bila kita sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumen, lalu menjalin komunikasi dengan baik, menghargai, dan bersikap sopan terhadap mereka, maka dengan sendirinya para pelanggan akan selalu setia menggunakan produk atau jasa kita bahkan ikut mempopulerkan bisnis kita.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga harus meningkatkan daya kreatifitas, yaitu mengubah sesuatu yang biasa menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan mengguncang pasar. Mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari buku atau sumber informasi lainnya dan aktif memodifikasi bagian-bagian yang diperlukan sangat penting untuk menciptakan terobosan baru untuk produk, iklan, maupun mencari pelanggan. Kreativitas menjadikan usaha Anda tidak pernah mengenal krisis.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan membantu kita menguasai seluruh kemampuan berwirausaha, mulai dari pola pikir, kemampuan, karakter, serta pengetahuan wirausaha itu sendiri.

Pada buku jiwa kewirausahaan yang ditulis oleh Geoffrey G. Meredith et al. Pada tahun 1997 mengenai kriteria jiwa kewirausahaan sebagai berikut ;

1. Percaya Diri (*Self Confidence*), menurut Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri,

berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.

Hambly (1992), berpendapat bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa *inferior* dihadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.

Dari beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Ciri – ciri percaya diri memiliki watak yang berkeyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme.

2. Berorientasikan Tugas dan Hasil, adalah seseorang yang selama proses aktivitas yang berlangsung terarah pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga minimnya penyimpangan atau kesalahan yang dapat terjadi selama proses tersebut.

Ciri – ciri berorientasikan tugas dan hasil memiliki watak yang berkebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, *energetic*, dan inisiatif.

3. Pengambil Risiko (*Risk Taker*), dalam pengambilan risiko para wirausaha selalu memperhatikan dengan matang keputusan yang akan diambil. Pengambilan risiko berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Semakin besar pula keyakinan dalam mempengaruhi hasil dan keputusan, serta semakin siap pula mencoba apa yang menurut orang lain penuh dengan risiko. Yang membedakan seorang wirausaha dengan yang lainnya adalah kesiapan dalam pengambilan risiko. Kebanyakan orang lebih suka berada dalam titik yang aman dan nyaman dengan tidak mengambil hal yang berisiko atau lebih memilih risiko yang lebih

rendah. Berbeda dengan wirausaha, risiko yang dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan yang menjadikan kita gagal. Ciri – ciri pengambil risiko memiliki watak yang suka pada tantangan dan memiliki kemampuan dalam memutuskan sesuatu hal dengan tepat.

4. Kepemimpinan (*Leadership*), menurut Moejiono (2002) memandang bahwa *leadership* tersebut sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas – kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang *leadership* sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.

Menurut Tead, Terry, Hoyt (2003), kepemimpinan merupakan kegiatan atau seni dalam mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan – tujuan yang diinginkan kelompok.

Dari beberapa definisi menurut para ahli mengenai kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa sudut pandangan yang dilihat oleh para ahli tersebut adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri – ciri kepemimpinan adalah orang yang bertingkah laku sebagai pemimpin dapat bergaul dengan orang lain dan dapat menanggapi saran – saran dan kritik.

5. Keorisinilan, nilai kreatif dan inovatif merupakan unsur keorisinilan seseorang, menurut Wirasmita (1994) dalam Suryana (2003) wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara – cara baru yang lebih baik.

Ciri – ciri keorisinilan adalah orang yang berwatak serba bisa dan mengetahui banyak serta fleksibel, inovatif dan kreatif.

6. Berorientasi ke Masa Depan, menurut Trommsdorff (2005) mengemukakan bahwa masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

McCabe dan Bernett (2000), menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi diri mengenai pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu bentuk usaha aktivitas masa kini yang mengarah pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berjalan, berkelanjutan, dan dinamis.

ciri – ciri wirausaha yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki watak perseptif dan memiliki pandangan ke depan.

2.1.4 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur, baik menurut beberapa instansi atau lembaga dan bahkan Undang – Undang.

Sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut ;

1. Usaha Mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang – Undang ini.
2. Usaha Kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang – Undang ini.
3. Usaha Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung 12 dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang – Undang ini.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan, menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha mikro yaitu;

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut ;

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut ;

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

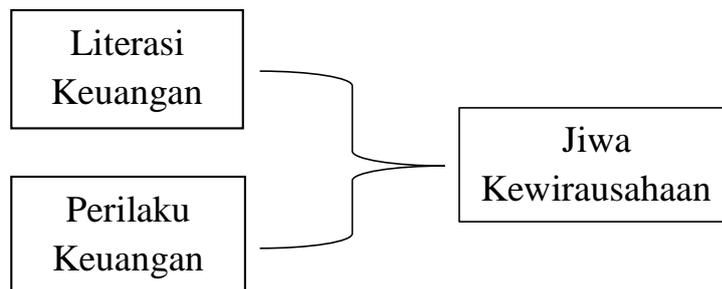
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Birawani Dwi Anggreini (2015), “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus : UMKM Depok”.	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Keuangan • Pengelolaan Keuangan 	Analisis Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha, rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan. Hal ini tercermin dari hasil sikap keuangan pemilik usaha dimana mereka sebatas mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan usaha tanpa disertai penyimpanan dokumen pendukung. Sejauh ini pemilik usaha dalam mengelola kas surplus dan defisit menunjukkan mayoritas menggunakan jasa perbankan atau non perbankan.
Adib Agusta (2016), “Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung”.	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Keuangan • Pendidikan • Produk Keuangan 	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang ada di Pasar Koga Bandar Lampung tergolong pada kriteria <i>well literate</i> , tingkat gender dan pendidikan menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan dan kepemilikan akun didominasi oleh produk perbankan.
Ibrahim Hasan Hisbullah (2017), “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Kewirausahaan dan Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Keuangan • Sikap Kewirausahaan • Kemampuan Usaha • Keberhasilan Usaha 	Analisis Deskriptif	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pengusaha mahasiswa tidak dipengaruhi oleh pemahaman literasi keuangan dan sama halnya dengan sikap kewirausahaan bukanlah faktor penentu kesuksesan sebuah usaha. Karena pengusaha mahasiswa masih dalam tingkatan pemula yang belum memiliki banyak keberanian untuk

Usaha Terhadap Keberhasilan Pengusaha Mahasiswa Pengusaha DIY”			seungguhnya terjun dalam dunia bisnis dan hanya mampu mengurangi risiko usaha.
Aris Budi Setyawan dan Masodah (2013), “Analisis Kepemilikan Jiwa Wirausaha Pada Usaha Kecil dan Menengah Di Kota Depok”.	<ul style="list-style-type: none"> • Jiwa Wirausaha • UKM 	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum (75%) wirausaha diwilayah tersebut telah memiliki jiwa wirausaha yang kuat, namun masih cukup banyak dari pelaku tersebut (25%) yang masih membutuhkan pembekalan dan tambahan ilmu untuk menjadi wirausaha yang baik. Hasil lain menunjukkan bahwa selain sifat kreatifitas, sifat optimis, memiliki standar tinggi, menyukai hal – hal baru, keberanian menentang arus, juga masih harus ditingkatkan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kesejahteraan dapat diukur melalui bagaimana masyarakat dalam mengatur dan mengelola sumber pendapatan, khususnya pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi bagian penopang perekonomian di Indonesia. Sehingga untuk

mencapai kesejahteraan masyarakat dan negara jelas perlu mengetahui literasi keuangan. Pada penelitian ini faktor literasi keuangan dan perilaku keuangan mempengaruhi jiwa kewirausahaan pelaku UMKM.

Pengetahuan tentang literasi keuangan mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam pengambilan keputusan dan berperilaku keuangan. Pada penelitian Birawani Dwi Anggreini (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan akan literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya dan melibatkan pihak lembaga keuangan dalam mengelola kas surplus.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia disebabkan oleh perkembangan prouk keuangan yang tidak diimbangi dengan keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung menghindari risiko, menyebabkan rendahnya akses pelaku UMKM ke lembaga keuangan.

Hal ini dapat dilihat dari survei otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2016 menyatakan bahwa 96,81% sikap keuangan masyarakat terarah dan memiliki tujuan keuangan yang terorientasi, dan hanya 67,82% inklusi keuangan masyarakat..

Tindakan nyata dapat diwujudkan dengan jiwa kewirausahaan yang mantap. Seorang wirausaha yang memiliki kemantapan akan selalu bergerak maju dengan segala risiko dan ancaman yang ada, melihat risiko sebagai keuntungan dan ancaman sebagai peluang. Dengan jiwa kewirausahaan yang mantap dan kokoh barulah dapat mewujudkan hidup yang sejahtera dan memakmurkan perekonomian negara khususnya bagi para pelaku UMKM. Kurangnya keberanian pelaku UMKM untuk mempercayakan lembaga keuangan baik sebagai pengelola keuangan maupun pemberi dana, dan sebagai instrumen investasi menyebabkan usaha mikro, kecil, dan menengah ini sulit untuk berkembang dan bersaing baik skala lokal maupun internasional.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Pola umum metode ilmiah, setiap penelitian terhadap suatu obyek hendaknya dibawah tuntunan suatu hipotesis, yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya didalam

kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktik (*implementation*).

2.4.1 Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Jiwa Kewirausahaan Pelaku UMKM di Kota Malang

Dari beberapa literatur mengungkapkan bahwa pengetahuan akan literasi keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangannya dan mempengaruhi proses pengambilan keputusannya (Manurung, 2009; Remund, 2010; Budiono, 2012).

Dari beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM yang penting untuk diketahui, karena masih rendahnya tingkat keberhasilan UMKM.

Kirby dalam Sarwoko (2008) menyatakan bahwa UMKM memiliki beberapa masalah dalam pertumbuhannya, yaitu kurangnya nilai dan jiwa kewirausahaan, literasi keuangan, pembiayaan, dan pasar. Hal tersebut senada dengan Ziemmerer (1996) yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan berwirausaha sangat bergantung pada kemampuan pribadi wirausaha itu sendiri yang dicerminkan melalui literasi keuangan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Endi Sarwoko (2008), juga menyebutkan bahwa kunci keberhasilan sebuah UMKM lebih banyak ditentukan pada karakteristik jiwa kewirausahaan pemilik usaha.

Permasalahan diatas merupakan permasalahan yang bersifat *non-financial*, sedangkan permasalahan *financial* juga tidak dapat dihindari dalam sebuah bisnis. Kegagalan wirausahawan dalam pengelolaan keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan pengusaha dalam mengelola keuangan. Uang yang diperoleh dari hasil usaha tersebut harus digunakan sebaik-baiknya untuk menunjang pertumbuhan usahanya. Oleh karena itu, kecerdasan dalam mengatur keuangan menjadi hal penting. Didalam literatur bisnis dan kewirausahaan disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan sebuah bisnis dalam mencapai tujuan (Aribawa, 2016).

Adanya literasi keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang baik. Menurut Walker dan Brown (2004), bahwa kriteria *financial* umumnya dipertimbangkan sebagai alat ukur yang paling tepat bagi keberhasilan usaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brawani Dwi Anggraini (2015) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan, Studi Kasus UMKM Depok” ditemukan secara langsung bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan dalam mengakses lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan Adib Agusta (2016) yang berjudul “Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM di Pasar Koga Bandar Lmapung” menyatakan bahwa tingkat keberhasilan UMKM di Pasar Koga Bandar Lampung disebabkan oleh faktor tingginya pengetahuan akan literasi keuangan dan kepemilikan akun yang didominasi oleh produk perbankan.

Serta penelitian yang dilakukan Aris Budi Setyawan dan Masodah (2013) yang berjudul “Analisis Kepemilikan Jiwa Wirausaha Pada Usaha Kecil dan Menengah Di Kota Depok” menyatakan bahwa pemilik UKM di Kota Depok yang memiliki Jiwa Wirausaha hanya 75% dan sisanya 25% masih perlu untuk diberikan pembekalan atau pengetahuan mengenai jiwa kewirausahaan untuk mendorong pertumbuhan UKM di Kota Depok.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Hasan Hisbullah (2017) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Kewirausahaan, dan Kemampuan Usaha terhadap Keberhasilan Pengusaha Mahasiswa Pengusaha DIY”, Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pengusaha mahasiswa tidak dipengaruhi oleh pemahaman literasi keuangan dan sama halnya dengan sikap kewirausahaan bukanlah faktor penentu kesuksesan sebuah usaha. Karena pengusaha mahasiswa masih dalam tingkatan pemula yang belum memiliki banyak keberanian untuk sepenuhnya terjun dalam dunia bisnis dan hanya mampu mengurangi risiko usaha.

Dari penjelasan tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diambil yaitu;

H_1 : Diduga Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Jiwa Kewirausahaan Pelaku UMKM di Kota Malang.

H_2 : Diduga Perilaku Keuangan berpengaruh terhadap Jiwa Kewirausahaan Pelaku UMKM di Kota Malang.

\